



## PERSONAL EVALUATION

### LEGAL COMMITTEE

**Muhammad Rizki Febrianto**

#### **COMMITTEE PROCEEDINGS**

Legal Committee mempunyai dua topic area untuk dipilih, yaitu Topic Area A : *Comprehensive Review on Peacekeeping Operations* dan Topic Area B : *Immunity of the Heads of State*. Pandangan awal saya terhadap dua topic area ini bahwa topic area B lebih “panas” untuk diperdebatkan karena Topic Area A cuma menyangkut review dan lebih banyak yang harus dibenahi di dunia ini mengenai *Immunity of the Heads of State*. Kemudian sebelum Committee Session I dimulai, kami sempat bertanya ke beberapa delegates mengenai pandangan mereka tentang topic area mana yang akan mereka pilih. Ternyata mayoritas dari yang kami tanyai lebih memilih Topic Area A karena mereka berpandangan bahwa Topic Area A lebih mudah untuk dibahas dan Topic Area B, walaupun akan dihasilkan perdebatan yang sangat seru, namun hal yang dibahas akan benar-benar bersifat hukum yang sangat rumit dan juga susah untuk mencapai konsensus dari masing-masing delegates.

Committee Session I dimulai dengan memilih salah satu Topic Area. Hasilnya ternyata terjadi perdebatan sengit untuk memilih topic area mana yang akan dibahas. Banyak sekali negara yang ada di speaker list. Kedudukan masing-masing sisi hampir sama kuat dan setiap ada motion untuk close debate and move to simple majority vote selalu gagal. Hampir satu sesi sidang hanya dihabiskan untuk memilih topic area. Akhirnya Topic Area A yang dipilih untuk didiskusikan setelah semua negara yang ada di speaker list berbicara, yang dimana hal ini menghabiskan waktu yang lama. Kemudian sidang dimulai dengan membahas Topic Area A.

Secara umum pada saat berjalannya sidang, tak ada prinsip-prinsip yang saling berlawanan antar negara. Kita semua mempunyai general idea yang sama. Namun ketika menginjak pembahasan working paper, perbedaan mulai



muncul mengenai detail dari tiap working paper. Ada yang tidak setuju dengan working paper X karena tidak membahas isu X dan lebih memilih working paper A yang lebih komprehensif. Namun secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai general idea kita. Paraguay bergabung dengan block Latin America awalnya hanya terdiri dari beberapa negara saja. Kami bekerja sama merumuskan suatu working paper. Kemudian aliansi ini bertambah besar dengan bergabungnya negara Karibia dan ditambah beberapa negara Eropa yang dimotori oleh Spain untuk merumuskan Draft Resolution 1.7 yang akhirnya berhasil disahkan untuk menjadi resolusi dari Legal Committee. Sempat terjadi dua blok besar untuk memilih draft resolusi 1.6 atau 1.7. Sebenarnya keduanya memiliki general idea yang sama. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam hal detail dari tiap isu, namun tak ada perbedaan dari principle pada masing-masing draft resolusi. Ada juga negara yang tidak memilih draft resolusi manapun karena menganggap tak ada satupun draft resolusi yang benar-benar lengkap dan komprehensif, misalnya Perancis yang kemudian menjadi Outstanding Delegates.

### **LESSON LEARNED**

Banyak sekali hal yang bisa dipelajari setelah mengikuti HNMUN. Hal pertama dan yang paling mendasar adalah mengenai Parliemantary procedure itu sendiri yang dimana saya pribadi belum benar-benar menguasainya walaupun sudah ada guideline. Membaca guideline saja sangat jauh dari cukup untuk memahami bagaimana jalannya sidang. Namun ketika kita mempraktikkannya secara langsung maka kita akan dengan mudah memahaminya. Untuk itu penting jauh-jauh hari sebelum mengikuti HNMUN untuk dibiasakan dengan jalannya sidang yang sebenarnya. Mulai dari caucus, membuat working paper, sampai mengajukan draft resolusi dan juga strategi dalam membangun aliansi.

Dalam hal jalannya sidang, untuk dapat menonjol, maka delegates harus benar-benar terlibat dalam unmoderated caucus untuk menyusun working paper



dan aktif memberi sumbangan atau perubahan sampai diajukan menjadi draft resolution. Ada hal yang tidak diketahui bahwa diluar sidang, bisa di malam hari sesudah sidang atau siang hari saat lunch, beberapa delegates berkumpul untuk membahas working paper atau draft resolution. Hal ini yang sangat disesalkan dan mengagetkan karena tiba-tiba ketika mengikuti sidang esoknya, working paper sudah tersedia yang kami tahu ini tidak dibuat dalam Committee Session. Untuk itu penting untuk delegates berikutnya untuk dekat dengan aliansi dan meminta untuk diberi tahu jika ada pertemuan untuk mendiskusikan working paper. Hal ini sangat penting karena jika kita tidak ikut dalam penyusunannya, maka selanjutnya kita akan benar-benar ketinggalan. Yang tidak kalah pentingnya adalah mengeluarkan laptop dalam informal session, baik itu unmoderated caucus maupun pertemuan tidak resmi diluar committee. Jangan cuma membawa laptop saja, tapi jadikanlah kita orang pertama yang mengeluarkan laptop dan mencatat poin-poin penting apa saja yang didiskusikan. Laptop penting karena jika data-data ada di tangan kita, maka istilahnya kita yang memegang kendali.

Hal lain yang perlu dibahas adalah dalam hal membangun aliansi. Walaupun sudah jelas kita akan bergabung dengan aliansi mana saja, namun yang penting adalah bagaimana kita bisa menonjol dalam aliansi tersebut sehingga pendapat kita bisa dihargai. Untuk itu kita perlu aktif untuk mengirim notes ke masing-masing aliansi dan jika aliansi sudah jelas terbentuk, maka wajib hukumnya kita duduk di dekat aliansi kita sehingga bisa dengan mudah untuk mendiskusikan sesuatu. Beberapa kali pendapat kami tidak didengar, bahkan kami sudah menulis saran agar poin-poin kami dimasukkan ke dalam working paper atau draft resolution, namun ternyata tetap saja tidak dimasukkan. Untuk itu penting untuk menonjol dari awal. Yang paling penting dari aliansi tersebut adalah, kepentingan nasional negara yang kita wakili sudah teramankan dan tidak bertentangan dengan itu.



### **SHORTCOMINGS**

Kekurangan yang paling mendasar dan wajib dibenahi oleh delegates selanjutnya adalah kemampuan English kita. English yang biasa-biasa saja seperti saya ternyata tidak cukup untuk mengimbangi pembicaraan delegates lain. Kita berhadapan dengan delegates dari kebanyakan negara-negara yang menggunakan English sebagai *lingua franca*, jadi mereka menggunakan vocabulary yang lebih sophisticated yang bahkan ada beberapa yang saya tidak tahu artinya. Pembicaraan mereka sepertinya sangat cepat dan susah dimengerti, karena kita memang tidak menggunakan English sebagai bahasa utama kita. Untuk itu penting bagi the next delegates untuk meningkatkan English-nya 10x lebih baik dari kemampuan sekarang.

Yang kedua, Legal Committee membutuhkan orang yang paham betul masalah hukum, khususnya hukum internasional. Beberapa working paper dan draft resolution sering mengutip hukum-hukum internasional, seperti Article X PBB atau Brahimi Report. Untuk itu bagi the next delegates, penting untuk research mengenai hukum-hukum dari topik terkait.